

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT

Orien Natalia
orinatalia93@gmail.com
Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to obtain empirical evidences about some factors which influence the level of Sustainability Report disclosure. In this research the financial performance is proxy by the Sustainability Report (SR). The research samples have been selected by using purposive sampling method. The data is the documentary data and the source of data has been obtained from the official website i.e. www.idx.co.id, the internal web of the company and the STIESIA Surabaya Investment Gallery of Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique has been done by using multiple linear regressions. By using the Goodness of Fit test, it can be stated that profitability, liquidity, leverage, firm size, corporate activity, audit committee, and board of directors are used to explain the variable of Sustainability Report (SR). Moreover, the result of the t test shows that Audit committee has positive influence to the level of Sustainability Report disclosure and Leverage has negative influence to the level of Sustainability Report disclosure whereas profitability, liquidity, firm size, corporate activity, and board of director do not have any influence to the level of Sustainability Report disclosure.

Keywords: *Profitability, liquidity, leverage, firm size, corporate activity, audit committee, board of directors, sustainability Report.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan *Sustainability Report* (SR). Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter dan sumber data diperoleh dari www.idx.co.id, Web Internal Perusahaan dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia "STIESIA" Surabaya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Melalui uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, komite audit, dan dewan direksi untuk menjelaskan variabel *Sustainability Report* (SR). Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report* dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report*, sedangkan Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Aktivitas Perusahaan, dan Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report*.

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Aktivitas Perusahaan, Komite Audit, Dewan Direksi, *Sustainability Report*.

PENDAHULUAN

Ditengah perkembangan ekonomi yang semakin meningkat, hampir seluruh perusahaan yang ada di setiap negara berlomba-lomba untuk menjalankan bisnisnya dengan sebaik mungkin demi mendapat keuntungan yang tinggi. Namun perkembangan bisnis tersebut menjadikan perusahaan mendapat tuntutan yang semakin besar pula. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) saja melainkan juga karyawan, konsumen, serta masyarakat. Perusahaan dituntut untuk dapat memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta memiliki tata kelola perusahaan yang semakin baik (*Good Corporate Governance*). Hal ini membuat perusahaan dipaksa untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak diluar manajemen dan pemilik modal.

Sustainability report merupakan laporan tambahan selain laporan keuangan yang merupakan pertanggungjawaban yang digunakan untuk mengungkapkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam ketentuan yang dibuat oleh pemerintah (Dyah dan Prastiwi, 2011).

Menurut GRI (*Global Reporting Initiative*) *sustainability reporting* adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability report* harus dapat menggambarkan sebuah laporan mengenai dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dan laporan tersebut harus sesuai dengan kerangka pelaporan yang disusun oleh GRI. Di Indonesia, publikasi *sustainability report* masih bersifat sukarela karena tidak terdapat standar baku yang mengatur bahwa perusahaan atau organisasi wajib menyusun *sustainability report*.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) kian menjadi tren dan kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan (Chariri dan Firman, 2009). Perusahaan mengungkapkan *sustainability report* untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan kepada *stakeholder*. Hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan dan membantu perusahaan untuk memelihara hubungan baik dengan pihak eksternal perusahaan. Ketika citra perusahaan dianggap baik, maka perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang bermanfaat bagi keberlanjutan perusahaan.

Sustainability Report sulit dibedakan dari CSR, keduanya merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Hal yang membedakan antara SR dengan CSR adalah cara pengungkapannya. Pengungkapan SR lebih terperinci dan berdiri sendiri, sedangkan pengungkapan CSR terintegrasi dengan laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan SR dapat dijadikan strategi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan satu tahun mendatang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, komite audit dan dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* serta apakah *leverage* memiliki pengaruh negative terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, komite audit dan dewan direksi terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* pada seluruh perusahaan *go public* non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Stakeholders

Stanford Research Institut (SRI) adalah lembaga yang pertama kali menggunakan konsep *stakeholder*. Lembaga ini mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok yang mampu memberikan dukungan terhadap keberadaan sebuah organisasi. Tanpa adanya dukungan dari kelompok ini, maka organisasi tersebut tidak dapat eksis (Lepineux, 2005 dalam Sari, 2013:10). *Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Gray, Kouhy dan Adam (1994:53) dalam Saputro (2013:12) mengatakan bahwa:

“Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerfull stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog diantara perusahaan dengan *stakeholdernya*.”

Fahrizqi (2010) dalam Saputro (2013:12) menjelaskan bahwa salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan CSR, dengan pelaksanaan CSR diharapkan keinginan dari *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Hubungan yang harmonis akan menjadikan perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya (*sustainability*).

Melalui pengungkapan *sustainability report* (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Sari, 2013:12).

Teori Legitimasi

Beberapa studi tentang pengungkapan sosial lingkungan telah menggunakan teori legitimasi sebagai basis dalam menjelaskan praktiknya (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Widiyanto, 2011:29) menjelaskan teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Mereka mengatakan :

“Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.”

Ghozali dan Chariri (2007) dalam Luthfia (2012:17) menjelaskan bahwa perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan agar aktivitas perusahaan terlegitimasi di mata masyarakat. Ini berarti teori legitimasi juga menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan sedemikian rupa agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yakni dengan pembuatan *sustainability report*. Laporan ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh legitimasi dengan harapan pada akhirnya perusahaan akan terus menerus eksis (Suryono dan Prastiwi, 2011 dalam Fahriza, 2014:23).

Sustainability Report

GRI (*Global Reporting Initiative*) mendefinisikan *sustainability reporting* sebagai praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam

mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para *stakeholder* baik internal maupun eksternal. *Sustainability report* merupakan sebuah istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial.

Sustainability report harus menyediakan gambaran yang berimbang dan masuk akal dari kinerja keberlanjutan sebuah perusahaan baik kontribusi yang positif maupun negatif. Perusahaan harus menjelaskan mengenai nilai yang dianut organisasi dan bagaimana model tata kelolanya dalam *sustainability report*. Perusahaan juga harus menjelaskan terkait strategi dan komitmen perusahaan dalam keberlanjutan ekonomi global (Fahriza, 2014:23).

Sustainability report terdiri dari enam indikator yang dapat digunakan dalam proses pengungkapannya yang meliputi indikator kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, kinerja hak asasi manusia, kinerja masyarakat dan kinerja tanggung jawab produk. Dari enam indikator tersebut diperinci lagi menjadi 79 item pengungkapan aspek indikator. Adapun rincian indikator *sustainability report* menurut GRI G3 tersebut dapat dilihat pada lampiran satu (Fahriza, 2014:25).

Prinsip Sustainability Report

Menurut pengungkapan *Sustainability Report* yang sesuai dengan GRI (*Global Reporting Index*) harus memenuhi beberapa prinsip. Prinsip-prinsip ini tercantum dalam GRI-G3 *Guidelines*, yaitu:

1. Keseimbangan
Sustainability Report sebaiknya mengungkapkan aspek positif dan negatif dari kinerja suatu perusahaan agar dapat menilai secara keseluruhan kinerja dari perusahaan tersebut.
2. Dapat dibandingkan
Sustainability Report berisi isu dan informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikompilasi, dan dilaporkan secara konsisten. Informasi tersebut harus disajikan dengan seksama sehingga memungkinkan para *stakeholder* untuk menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu.
3. Akurat
Informasi yang dilaporkan dalam *Sustainability Report* harus cukup akurat dan rinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja organisasi.
4. Urut waktu
Pelaporan *Sustainability Report* tersebut harus terjadwal dan informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para *stakeholder*.
5. Kesesuaian
Informasi yang diberikan dalam *Sustainability Report* harus sesuai dengan pedoman dan dapat dimengerti serta dapat diakses oleh *stakeholder*.
6. Dapat dipertanggungjawabkan
Informasi dan proses yang digunakan dalam penyusunan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis, dan diungkapkan dengan tepat sehingga dapat menetapkan kualitas dan materialitas informasi.

Konsep Triple Bottom Line

Konsep *sustainability report* berpijak pada konsep *triple bottom line* yang dikembangkan oleh Elkington dalam Sari (2013:17). Elkington dalam Sari (2013:18), menjelaskan *triple bottom line* sebagai berikut :

“The three lines of the triple bottom line represent society, the economy and the environment. Society depend on the global ecosystem, whose health represents the ultimate bottom line. The three lines are not stable; they are in constant flux, due to social political, economic and environmental pressures, cycle and conflicts”.

Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta memenuhi hak dari *stakeholders*. Menurut Kasmir (2008:196) untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Pengukuran profitabilitas merupakan aktivitas yang membuat manajemen menjadi lebih bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada pemegang saham (Widianto, 2011:27). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan.

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Kreditur jangka pendek lebih tertarik pada aliran kas perusahaan dan manajemen modal kerja dibandingkan dengan besarnya profit yang diperoleh perusahaan. Jadi, kreditur jangka pendek akan lebih memperhatikan perkembangan likuiditas perusahaan. Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Kewajiban atau hutang jangka pendek dapat dipenuhi atau ditutup dari aktiva lancar yang juga berputar dalam jangka pendek. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja ekonomi yang kuat (Almilia dan Devi, 2007 dalam Sari, 2013:19).

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Menurut Makmun (2002) dalam Fahriza (2014:25), *leverage* adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang/ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi, supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial (Sembiring, 2006 dalam Fahriza, 2014:26).

Ukuran Perusahaan

Menurut Bambang (2001) dalam Ahmad (2014:7) ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai perusahaan ataupun hasil nilai aktiva dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Maka dari itu, perusahaan yang besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan.

Aktivitas Perusahaan

Analisis aktivitas perusahaan menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun kegiatan jangka panjang).

Rasio-rasio aktivitas perusahaan menunjukkan perbandingan yang layak antara *sales* dengan penggunaan aktiva-aktiva perusahaan. Aktivitas perusahaan yang efektif akan mempengaruhi perusahaan lebih giat dalam mengungkapkan informasi sosial.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Mulyadi (2002) dalam Sari (2013:22) menjelaskan bahwa komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal dan kepatuhan terhadap pihak eksternal. Komite audit merupakan individu profesional yang bertujuan melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit antara lain : melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, pengawasan independen atas pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen terhadap proses pelaksanaan *corporate governance*. Dalam penelitian ini, komite audit diproksikan dengan jumlah rapat antara anggota komite audit pada suatu perusahaan dalam periode 1 (satu) tahun.

Dewan Direksi

Menurut Widiyanto (2011:47), dewan direksi memiliki fungsi dan wewenang untuk mengendalikan pelaksanaan roda perusahaan setiap hari, sesuai kebijaksanaan strategik sebagai penjamin terwujudnya prinsip *accountability* dan *fairness* yang terdapat dalam GCG. Menurut Undang-undang No 40 tahun 2007 (dalam Wikipedia, 2011) pada umumnya direktur memiliki tugas antara lain : memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan; memilih, menetapkan, maupun mengawasi tugas dari karyawan; menyetujui anggaran tahunan perusahaan; menyampaikan laporan kepada pemegang saham. Menurut Sari (2013:42) dewan direksi diproksikan dengan jumlah rapat dewan direksi dalam waktu 1 (satu) tahun.

PERUMUSAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan antara Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan informasi sukarela secara luas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial (Munif, 2010 dalam Fahriza, 2014:20). Penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan pengungkapan *sustainability report*. Namun ada juga penelitian yang dilakukan oleh Fahriza (2014) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report* yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka hipotesis pertama yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*.

Hubungan antara Likuiditas terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dilihat menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi dianggap mampu untuk mengelola bisnisnya, sehingga menghasilkan tingkat risiko yang rendah. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011). *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Christiawan (2014) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Adhipradana (2013) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* serta penelitian yang dilakukan oleh Luthfia (2012) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan *Corporate Governance* Terhadap Publikasi *Sustainability Report*, menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan :

H2 : Likuiditas Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Hubungan antara *Leverage* terhadap Tingkat pengungkapan *Sustainability Report*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Rahardjo, 2005 dalam Luthfia, 2012:49). Tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan juga meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Pelaporan laba yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga meyakinkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari para *stakeholder*-nya. Perusahaan dalam menggapai laba yang tinggi maka akan mengurangi biaya-biaya, termasuk mengurangi biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahriza (2014) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report* dan Luthfia (2012) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan *Corporate Governance* terhadap Publikasi *Sustainability Report* menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2011) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* dan Aelia (2015) dengan judul judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*, menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report*. Maka penelitian ini mengasumsikan hal sebagai berikut:

H3 : *Leverage* Berpengaruh Negatif Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Hubungan Antara Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Variabel ukuran perusahaan sering menjadi variabel penduga untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Menurut ukurannya, perusahaan dibagi menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil.

Ukuran tersebut menggambarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang besar memiliki biaya yang lebih besar daripada perusahaan yang kecil (Marwata, 2001 dalam Sari, 2013:33). Oleh karena itu, perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi secara luas untuk mengurangi biaya agensi tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Pratiwi (2011) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* serta penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Yulianto (2015) dengan judul Faktor Keuangan dan *Corporate Governance* Sebagai Penentu Pengungkapan *Sustainability Report*, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report*. Namun dalam penelitian yang dilakukan Sari (2013) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* serta penelitian yang dilakukan oleh Anindita (2015) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Sukarela Pelaporan Keberlanjutan, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Hubungan antara Aktivitas Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Semakin tinggi rasio aktivitas menandakan kemampuan perusahaan yang *expert* dalam mengelola aktivitya. Hal ini memperlihatkan kondisi keuangan yang semakin stabil, kuat dan rendah resiko. Kondisi keuangan yang stabil dan kuat yang dihasilkan perusahaan, merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mendapat dukungan *stakeholders*. Dukungan *stakeholders* digunakan perusahaan untuk mencapai keberlanjutan perusahaan. Dukungan *stakeholders* dapat dihimpun perusahaan dengan mempublikasikan SR (Suryono dan Pratiwi, 2011 dalam Luthfia, 2012:50). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Pratiwi (2011) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Iswari (2016) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report*. Oleh karena itu, dapat diasumsikan dari keterangan-keterangan yang ada sebagai berikut :

H5 : Aktivitas Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Hubungan antara Komite Audit Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Dalam Sari (2013:35) berdasarkan Kep.29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik (KNKG 2006). Komite audit melakukan review terhadap kinerja keuangan dan pengendalian internal perusahaan. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang lengkap dan berintegritas tinggi. Collier (dalam Sari, 2013:35), menyatakan bahwa keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik. Dengan frekuensi rapat komite audit yang semakin sering, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan semakin luas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2011) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* serta penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*, menunjukkan bahwa Komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Yulianto (2015) dengan judul Faktor Keuangan dan *Corporate Governance* Sebagai Penentu Pengungkapan *Sustainability Report* serta penelitian yang dilakukan oleh Iswari (2016) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*, menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H6 : Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

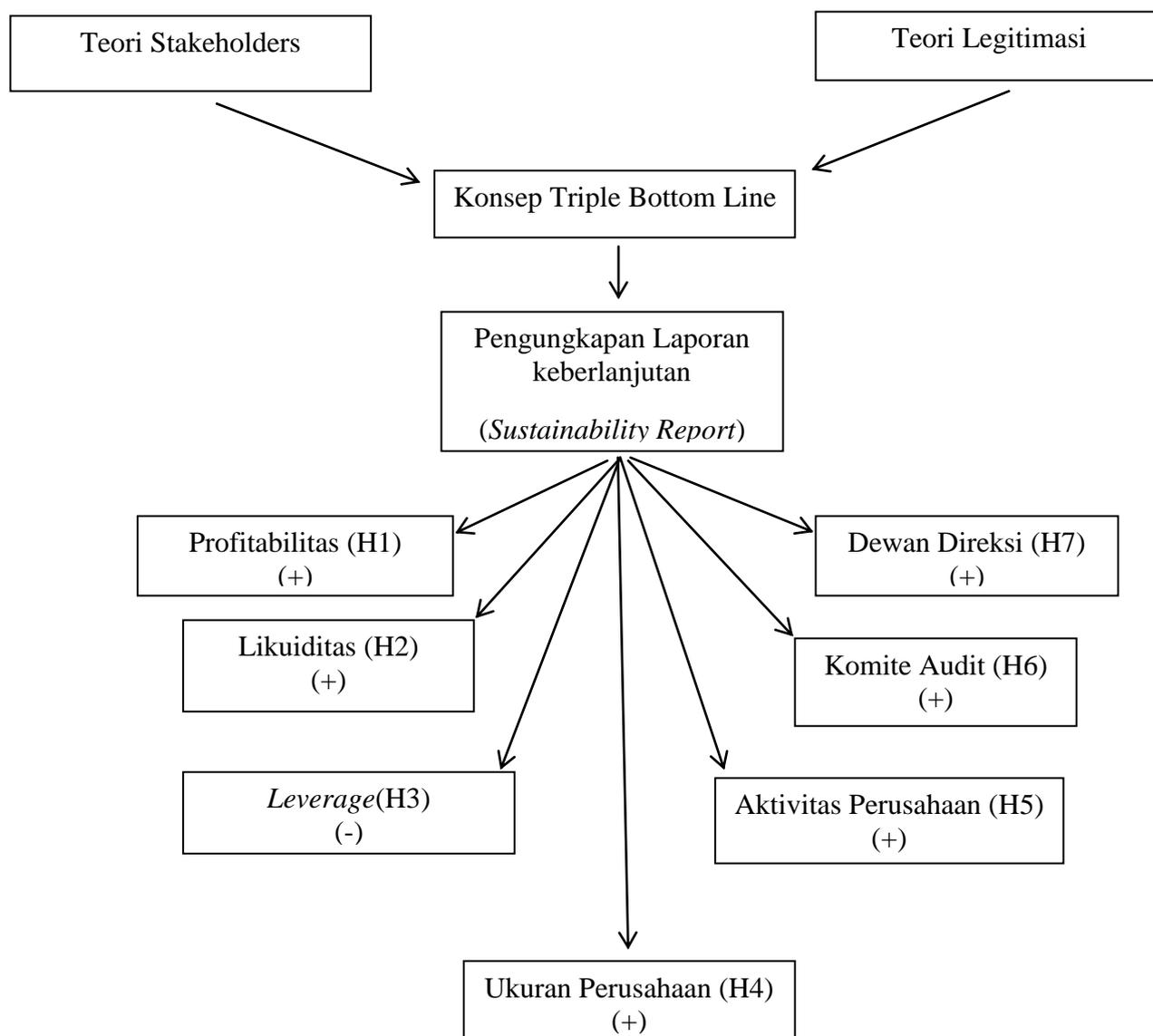
Hubungan antara Dewan Direksi Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan *code of corporate governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) (dalam Luthfia, 2012:55) menyatakan fungsi pengelolaan perusahaan yang dilakukan dewan direksi mencakup lima fungsi yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggungjawab sosial. Tugas tanggung jawab sosial menjabarkan bahwa dewan direksi harus mempunyai perencanaan tertulis yang jelas dan fokus dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Realisasi perencanaan tertulis yang jelas mengenai tanggung jawab perusahaan dapat dipublikasikan melalui SR. Semakin seringnya frekuensi rapat dewan direksi menandakan semakin sering pula dewan direksi berdiskusi mengenai informasi yang lebih luas guna mendapatkan legitimasi perusahaan terkait dengan aktivitas perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2011) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* serta penelitian yang dilakukan oleh Luthfia (2012) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan *Corporate Governance* Terhadap Publikasi *Sustainability Report*, menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* serta penelitian yang dilakukan oleh Iswari (2016) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*, menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H7 : Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Model Penelitian

Keterkaitan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, komite audit, dan dewan direksi terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* dapat dilihat dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Metode Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis, data yang digunakan harus terukur, dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digunakan sebagai bukti hipotesis.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008 dalam Sari, 2013:25). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* non bank yang menerbitkan *sustainability report* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode antara tahun 2011 sampai tahun 2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* di mana sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu penelitian yang dilaksanakan. Adapun kriteria yang digunakan antara lain: (1) Perusahaan *go public* non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015; (2) Perusahaan *go public* yang menerbitkan *Sustainability report* pada tahun 2011 sampe tahun 2015

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa laporan tahunan perusahaan pada perusahaan *go public* non bank yang menerbitkan SR yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA surabaya serta dari website internal perusahaan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini variabel dependen menggunakan *Sustainability Report*. Tingkat pengungkapan *sustainability report* digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan dengan variabel independen yang digunakan peneliti. Perhitungan untuk *Sustainability report* adalah sebagai berikut :

$$\text{SRD} = \frac{\text{Jumlah Item yang Diungkapkan}}{79}$$

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, komite audit, dan dewan direksi. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti aset yang dimiliki, kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang (Fahriza, 2014:39). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* (ROA). Menurut Widiyanto (2011:72) *return on asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Stelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Menurut Kasmir (2008:35) *current ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Leverage merupakan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan (Sari, 2013:41). Dalam penelitian ini, pengukuran *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2008:158) *debt to equity ratio* dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Heckston dan Milne (Sari, 2013:42) dari beberapa penelitian, ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah karyawan, total nilai aset, volume penjualan atau peringkat indeks. Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengukur variabel ukuran

perusahaan. Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar. Ukuran perusahaan sering diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total aset, volume penjualan dan penjualan bersih (Luthfia, 2012:61). Menurut Luthfia (2012:62) variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset sebagai berikut.

$$Size = LN \quad X \quad Total \text{ Aset}$$

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2008:172). Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur melalui *inventory turnover*. Menurut Weston (Kasmir, 2008:180) *inventory turnover* dirumuskan sebagai berikut.

$$Inventory \text{ Turnover} = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

Menurut Said, *et al* (Sari, 2013:42) keberadaan komite audit dapat menjadi alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan pengendalian internal dan akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Jati (Widianto, 2011:74) mengatakan bahwa komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi. Dalam penelitian ini, komite audit diprosikan dengan jumlah rapat antara anggota komite audit pada suatu perusahaan dalam periode 1 (satu) tahun.

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 5). Menurut Sari (2013:42) dewan direksi diprosikan dengan jumlah rapat dewan direksi dalam waktu 1 (satu) tahun.

TEKNIK ANALISIS DATA

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data setiap variabel-variabel penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. Data yang dilihat adalah jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standard deviasi (Fahmi, 2013:49). Statistik deskriptif ini juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku dari data sampel tersebut, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distributor normal atau tidak. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat diuji dengan dua cara yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Cara termudah yang digunakan adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan ketentuan: 1) Jika nilai tolerance $\geq 0,10$ atau $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian ini; 2) Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan $VIF \geq 10$, maka dapat diartikan bahwa terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson* (DW). Menurut Santoso (2009:218) untuk mendeteksi ada dan tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dari tabel *Durbin-Watson* yaitu apabila angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas atau tidak, salah satunya adalah dengan melihat grafik Scatterplot. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2009:46).

Agar lebih akurat dalam melakukan uji heteroskedastisitas tidak hanya berpatok dengan grafik *scatter plot* ataupun pada pengamatan gambar saja, namun ada metode statistik lainnya. Menurut Ghozali (2011) salah satu uji heteroskedastisitas yang mudah dan dapat diaplikasikan di SPSS yaitu dengan Uji Glejser, dimana apabila variabel penjelas secara statistik signifikan mempengaruhi residual maka dapat dipastikan model ini memiliki masalah Heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:211) analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear. Adapun model analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$SRD = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2CR + \beta_3DER + \beta_4SIZE + \beta_5IT + \beta_6RADIT + \beta_7RADIR + \epsilon$$

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linear berganda. Kriteria pengujian dengan uji F adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai F ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian sebagai berikut : 1) Jika nilai signifikansi Uji F > 0.05 , menunjukkan variabel independen tidak layak digunakan untuk menjelaskan variabel dependen, dan 2) Jika nilai signifikansi Uji F < 0.05 , menunjukkan variabel independen layak digunakan untuk menjelaskan variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi disebut sebagai koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen (Fahmi, 2013:43). Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011:83).

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t (*t-test*) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:84). Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap dependen dilakukan dengan melihat probabilitas dari rasio masing-masing variabel independen pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Pengambilan keputusannya adalah: 1) Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka, H_0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen; dan 2) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka, H_0 berhasil ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistik Deskriptif

Dari hasil statistik deskriptif di atas menunjukkan jumlah perusahaan ada 14 perusahaan dengan total sampel sebanyak 55 sampel. Dapat dilihat dari analisis deskriptif bahwa secara keseluruhan *Sustainability Report* (SR) memiliki rata-rata sebesar 0,08133 dengan standart deviasi yaitu 0,249875. Nilai terendah dari *Sustainability Report* (SR) diperoleh sebesar 0,001 yang dimiliki oleh PT. XL Xiata, Tbk. pada tahun 2015, sedangkan nilai tertinggi sebesar 1,000 pada PT. Telekomunikasi, Tbk. ditahun 2011 dan pada PT. Telekomunikasi, Tbk ditahun 2012.

Hasil perhitungan deskriptif dari variabel Profitabilitas (ROA) diperoleh nilai terendah sebesar -5,610 yang dimiliki oleh pada PT. Bakrie Sumatra Plantation, Tbk. tahun 2012 dan nilai tertinggi sebesar 26,800 yang dimiliki oleh PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk. di tahun 2011. Secara keseluruhan nilai rata-rata dari variabel Profitabilitas (ROA) sebesar 6,25189 dengan standart deviasi yaitu 8,734907.

Hasil perhitungan deskriptif dari variabel Likuiditas (CR) diperoleh nilai terendah sebesar 0,006 yang dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia, Tbk pada tahun 2013, serta PT. Holcim Indonesia, Tbk pada tahun 2014, dan nilai tertinggi sebesar 1064,200 yang dimiliki oleh PT. Aneka Tambang, Tbk. pada tahun 2011. Secara keseluruhan nilai rata-rata dari variabel Likuiditas (CR) sebesar 107,19473 dengan standart deviasi yaitu 174,499210.

Hasil perhitungan deskriptif dari variabel *Leverage* (DER) diperoleh nilai terendah sebesar 0,001 yang dimiliki oleh PT. United Tractor, Tbk pada tahun 2013, serta PT. United Tractor, Tbk pada tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 139,860 dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatra Plantation, Tbk pada tahun 2012. Secara keseluruhan nilai rata-rata dari variabel *Leverage* (DER) sebesar 14,79131 dengan standart deviasi yaitu 29,976534.

Hasil perhitungan deskriptif dari variabel Ukuran Perusahaan (*SIZE*) diperoleh nilai terendah sebesar 21,530 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2014, dan nilai tertinggi sebesar 26,230 yang dimiliki oleh PT Astra Internasional, Tbk pada tahun 2015. Secara keseluruhan variabel Ukuran Perusahaan (*SIZE*) mempunyai nilai rata-rata sebesar 24,03091 dengan standart deviasi yaitu 1,034963.

Hasil perhitungan deskriptif dari variabel Aktivitas Perusahaan (*Inventory Turnover*) diperoleh nilai terendah sebesar 4,620 yang dimiliki oleh PT Aneka Tambang, Tbk pada tahun 2013, dan nilai tertinggi sebesar 432,060 yang dimiliki oleh PT. XL Axiata, Tbk pada tahun 2013. Secara keseluruhan variabel Aktivitas Perusahaan (*Inventory Turnover*) mempunyai nilai rata-rata sebesar 42,51473 dengan standart deviasi yaitu 85,659411.

Hasil perhitungan deskriptif dari variabel Komite Audit (RADIT) diperoleh nilai terendah sebesar 1,000 yang dimiliki oleh PT. Indocement Tunggul Prakasa, Tbk pada tahun 2012, dan nilai tertinggi sebesar 59,000 yang dimiliki oleh PT Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk pada tahun 2014. Secara keseluruhan variabel Komite Audit (RADIT) mempunyai nilai rata-rata sebesar 15,60000 dengan standart deviasi yaitu 14,257681.

Hasil perhitungan deskriptif dari variabel Dewan Direksi (RADIR) diperoleh nilai terendah sebesar 3,000 yang dimiliki oleh PT. Indocement Tunggul Prakasa, Tbk pada tahun 2012, dan PT. Indocement Tunggul Prakasa, Tbk pada tahun 2013. Nilai tertinggi sebesar 82,000 yang dimiliki oleh PT Tambang batubara Bukit Asam pada tahun 2014. Secara keseluruhan variabel Dewan Direksi (RADIR) mempunyai nilai rata-rata sebesar 33,12727 dengan standart deviasi yaitu 16,417081.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*, yaitu dengan membandingkan nilai *asymptotic significance* dengan $\alpha = 0,05$ atau 5%. Data berdistribusi normal jika nilai *asymptotic sig. (2-tailed)* > 0,05. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,765 dan signifikan pada 0,000 berarti data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Agar data terdistribusi normal, maka dilakukan transformasi data yaitu mengubah data kedalam bentuk transform Logaritma Natural (LN) dan dihasilkan distribusi data residual.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas (Data Awal)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	55
Kolmogorov-Smirnov Z	1,765
Asymp. Sig. (2-tailed)	,004

Sumber : Output SPSS

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas (Data Setelah Transform LN)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	47
Kolmogorov-Smirnov Z	1,187
Asymp. Sig. (2-tailed)	,119

Sumber : Output SPSS

Setelah dilakukan transformasi dapat dilihat pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1,187 dan signifikan pada 0,119 berarti data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal. Dengan demikian hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) memperkuat hasil uji grafik normal *Probability-Plot* sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi memenuhi syarat normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang sempurna atau *exact* (pasti) di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Cara menguji multikolonieritaas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Infantion Factor* atau VIF (Ghozali, 2006:91). Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tael berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	Batas	VIF	Batas	Simpulan
Ln_ROA	0,457	<i>Tolerance</i> >0,10	2,190	VIF < 10	Bebas Multikol
CR	0,639	<i>Tolerance</i> >0,10	1,565	VIF < 10	Bebas Multikol
DER	0,539	<i>Tolerance</i> >0,10	1,855	VIF < 10	Bebas Multikol
SIZE	0,745	<i>Tolerance</i> >0,10	1,342	VIF < 10	Bebas Multikol
IT	0,718	<i>Tolerance</i> >0,10	1,393	VIF < 10	Bebas Multikol
RADIT	0,461	<i>Tolerance</i> >0,10	2,170	VIF < 10	Bebas Multikol
RADIR	0,646	<i>Tolerance</i> >0,10	1,549	VIF < 10	Bebas Multikol

Sumber : Data Sekunder Diolah (2016)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinearitas dengan *tolerance* dan VIF dapat diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih rendah dari 95%. Sedangkan hasil perhitungan *Variance Infantion Factor* (VIF) menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,662 ^a	,438	,337	1,22966	1,872

a. Predictors : (Constant), RADIR, DER, SIZE, IT, CR, RADIT, Ln_ROA

b. Dependent Variabel : Ln_SR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4 hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW) dapat diketahui bahwa nilai D-W sebesar 1,872 yang berarti angka D-W terletak diantara -2 sampai

+2 ($-2 < 1,872 < 2$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat berikut ini, dari grafik *scatter plot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Sustainability Report* (SR) berdasarkan masukkan dari variabel independennya. Agar lebih akurat, maka dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Uji Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dengan *Uji Glejser* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,561	3,460		,162	,872		
Ln_ROA	-,003	,078	-,008	-,034	,973	,457	2,190
CR	,000	,001	-,057	-,291	,772	,639	1,565
DER	-,007	,007	-,211	-,986	,330	,539	1,855
SIZE	,005	,146	,006	,033	,974	,745	1,342
IT	,000	,002	,031	,167	,868	,718	1,393
RADIT	,001	,014	,011	,050	,961	,461	2,170
RADIR	-,001	,010	-,027	-,137	,892	,646	1,549

a. Dependent Variable : ABRESID

Sumber : Data Sekunder diolah (2016)

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik dari seluruh variabel bebas pada absolut residual (ABRES) tidak ada yang signifikan secara statistik ($\text{Sig.} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diteliti tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Aktivitas Perusahaan, Komite Audit, dan Dewan Direksi terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report* sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc	VIF
(Constant)	-7,318	4,526		-1,617	,114		
Ln_ROA	,098	,102	,170	,958	,344	,457	2,190
CR	,000	,001	,019	,128	,898	,639	1,565
DER	-,039	,009	-,675	-4,127	,000	,539	1,855
SIZE	,136	,191	,099	,710	,482	,745	1,342
IT	,003	,003	,176	1,244	,221	,718	1,393
RADIT	,037	,018	,364	2,058	,046	,461	2,170
RADIR	-,023	,014	-,250	-1,675	,102	,646	1,549

a. Dependent Variable : Ln_SR

Sumber : Data Sekunder diolah (2016)

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis regresi dapat diketahui persamaan regresi yaitu:

$$SRD = -7,318 + 0,098ROA + 0,000CR - 0,039DER + 0,136SIZE + 0,003IT + 0,037RADIT - 0,023RADIR$$

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen merupakan variabel penjelas terhadap variabel dependen sehingga model regresi yang digunakan layak untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	45,925	7	6,561	4,339	,001 ^b
Residual	58,970	39	1,512		
Total	104,896	46			

a. Dependent Variable : Ln_SR

b. Predictors : (Constant), RADIR, DER, SIZE, IT, CR, RADIT, Ln_ROA

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 7 hasil uji kelayakan model (*goodness of fit*) menunjukkan bahwa F hitung sebesar 4,339 dengan tingkat signifikansi 0,001 berarti $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu ROA, CR, DER, SIZE, IT, RADIT, dan RADIR merupakan variabel penjelas *Sustainability Report* (SR).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi disebut sebagai koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel

independen (Fahmi, 2013:43). Semakin besar R^2 berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linier tersebut dipakai sebagai alat prediksi, karena variasi perubahan variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,662 ^a	,438	,337	1,22966	1,872

a. Predictors : (Constant), RADIR, DER, SIZE, IT, CR, RADIT, Ln_ROA

b. Dependent Variable : Ln_SR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 8 hasil koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,438, hal ini berarti 43,8% variasi perubahan laba dapat dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel independen (ROA, CR, DER, SIZE, IT, RADIT, RADIR), sedangkan sisanya 56,2% ($100\% - 43,8\% = 56,2\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:84). Hasil uji t (uji signifikansi parameter individual) adalah sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
(Constant)	-7,318	4,526		-1,617	,114		
Ln_ROA	,098	,102	,170	,958	,344	,457	2,190
CR	,000	,001	,019	,128	,898	,639	1,565
DER	-,039	,009	-,675	-4,127	,000	,539	1,855
SIZE	,136	,191	,099	,710	,482	,745	1,342
IT	,003	,003	,176	1,244	,221	,718	1,393
RADIT	,037	,018	,364	2,058	,046	,461	2,170
RADIR	-,023	,014	-,250	-1,675	,102	,646	1,549

a. Dependent Variable : Ln_SR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 9 hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel ROA, CR, SIZE, IT, dan RADIR memiliki probabilitas signifikan $> 0,05$. Hal ini berarti variabel ROA, CR, SIZE, IT, dan RADIR tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*, sedangkan variabel DER dan RADIT memiliki

probabilitas signifikan $< 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil Uji t pada hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara profitabilitas dengan menggunakan perhitungan *return on asset* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) serta penelitian yang dilakukan Ahmad (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, karena profitabilitas bukan menjadi hal yang penting untuk perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report* atau terdapat kemungkinan bahwa perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami penurunan. Dengan tingkat profitabilitas yang menurun perusahaan akan mengurangi kegiatan sosial dan memfokuskan untuk meningkatkan laba. Sehingga menyebabkan semakin sedikit informasi sosial dan lingkungan yang diungkapkan, hal ini menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Fahriza (2014) serta penelitian yang dilakukan oleh Iswari (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil Uji t pada hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial dengan menggunakan perhitungan *current ratio* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Putri dan Christiawan (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut. Perusahaan yang mendapat *image* positif tidak selalu menerbitkan *sustainability report*, hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan akan lebih cenderung memfokuskan untuk membayar hutang jangka pendek. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Adhipradana (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Leverage Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil Uji t pada hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif secara parsial antara *leverage* dengan menggunakan perhitungan *debt to equity ratio* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widiyanto (2011) serta penelitian yang dilakukan Aelia (2015) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Pada penelitian ini, dapat dikatakan semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan ada kecenderungan perusahaan berusaha untuk melaporkan profitabilitasnya agar tetap tinggi. Dengan meningkatnya *leverage*, biaya-biaya untuk pengungkapan *sustainability report* menjadi berkurang maka berdampak pada kurang maksimalnya pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahriza (2014)

serta penelitian yang dilakukan oleh Luthfia (2012) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil Uji t pada hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Ahmad (2014) serta penelitian yang dilakukan Pratama dan Yulianto (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai total aset yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Sari (2013) serta penelitian yang dilakukan Fahriza (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Aktivitas Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil Uji t pada hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara aktivitas perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, karena pengungkapan *sustainability report* lebih dipengaruhi oleh dorongan manajer untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas, terutama yang menyangkut isu sosial dan lingkungan. Sedangkan rasio perputaran persediaan lebih dipengaruhi oleh ketepatan manajer dalam memilih metode persediaan, agar mendapatkan laba yang tinggi (Suryono dan Prastiwi, 2011), hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian pihak manajemen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Iswari (2016) dimana *inventory turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil Uji t pada hipotesis keenam (H6) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara parsial antara komite audit terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Collier (dalam Sari, 2013:35), menyatakan bahwa keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik. Dengan frekuensi rapat komite audit yang semakin sering, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan semakin luas. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2011) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil Uji t pada hipotesis ketujuh (H7) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara dewan direksi terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, menurut Wijayanti dalam Iswari (2016) tidak ditemukan hubungan antara dewan direksi dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dikarenakan adanya hubungan agensi yang memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis dan menjaga kepentingan masing-masing *agent* dan *principal*. Hal ini memungkinkan pihak manajemen (direksi) lebih mementingkan pemegang saham daripada tujuan perusahaan yang berdampak tidak maksimalnya pelaksanaan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan sebelumnya

oleh Sari (2013) dimana variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, komite audit, dan dewan direksi terhadap tingkat *sustainability report*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*, serta *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*, sedangkan profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Saran

Dari beberapa keterbatasan yang dikemukakan diatas, maka saran yang dapat diajukan untuk penelitian yang selanjutnya yaitu : 1) Area observasi penelitian diperluas tidak terbatas pada perusahaan yang ada di BEI agar data penelitian yang diperoleh semakin beragam. 2) Penilaian tingkat pengungkapan *sustainability report* disesuaikan dengan referensi GRI menurut tahun berlakunya. *Sustainability report* pada tahun 2011-2012 dinilai dengan referensi GRI G3.1 dan tahun 2013-2015 dengan referensi GRI G4. 3) Semakin diperbanyak variabel independen yang digunakan, agar hasil penelitian semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipradana, F. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Aelia, N. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ahmad, F. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Almilia, L. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela "*Internet Financial and Sustainability Reporting*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 12(2).
- Anindita, M. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sukarela Pelaporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Fahmi, R.N. 2013. Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri. Yogyakarta.
- Fahriza, R. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Universitas Diponegoro. Semarang
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.

- Iswari, A. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*. *Skripsi*. Universitas Muhamadiyah Surakarta. Surakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Luthfia, K. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan *Corporate Governance* terhadap Publikasi *Sustainability Report*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pratama, A. dan Yulianto, A. 2015. Faktor Keuangan dan *Corporate Governance* sebagai Penentu Pengungkapan *Sustainability Report*. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Putri, R. dan Christiawan, Y. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Business Accounting Review* 2(1).
- Santoso, Y. 2009. Analisis Pengaruh Faktor *Leverage*, *Dividen Payout Ratio*, *Earning Growth*, *Size*, Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Price Earning Ratio* (Per) di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Saputro, T. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Tipe Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Sosial Perusahaan Berdasar ISO 26000. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sari, M. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Soelistyoningrum, J. 2011. Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suryono, H. dan Prastiwi, A. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*. Universitas Diponegoro: 1-32.
- Widianto, H. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.